

PENGARUH ARUS KAS BEBAS, *LEVERAGE*, KOMITE AUDIT, PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2018

Angelia Damayanti Sanjaya
angelia980207@gmail.com
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Rizka Indri Arfianti
Rizka.indri@kwikkiangie.ac.id
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

ABSTRAK

Manajemen Laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan yang tujuannya untuk dilaporkan kepada pihak eksternal dengan tujuan tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin membuktikan apakah arus kas bebas, *leverage*, komite audit, proporsi komisaris independen, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Sampel yang digunakan sebanyak 144 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistika deskriptif, uji kesamaan koefisien, uji asumsi klasik, dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data telah memenuhi uji kesamaan koefisien, uji asumsi klasik, dan uji F (uji kelayakan model), dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,051 yang artinya variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 5,1%. Kesimpulan pada penelitian ini adalah tidak dapat disimpulkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan arus kas bebas, *leverage*, komite audit, dan kepemilikan institusional tidak cukup bukti berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci : Arus Kas Bebas, *Leverage*, Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Manajemen Laba.

ABSTRACT

Earnings management is the intervention of management in the process of preparing financial statement whose purpose is to be reported to external parties with specific objectives. The purpose of this study is to prove whether free cash flow, leverage, audit committee, proportion of independent commissioners, institutional ownership on earnings management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. The sampling technique used in this study uses purposive sampling. The sample used was 144 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. Data analysis technique used are descriptive statistics, coefficient similarity test, classic assumption test, and multiple regression analysis. The result of this research shows that the data has fulfilled the pooling test, classic assumption, and F test (model fit test), with the coefficient determination's value of 0,051 which means that the independent variables can explain the dependent variable by 5,1%. The conclusion of this research is that the proportion of independent commissioners has an effect on earnings management. Whereas free cash flow, leverage, audit committee, institutional ownership are insufficient evidence influencing earnings management.

Keywords : Free Cash Flow, Leverage, Audit Committee, Proportion of Independent Commissioners, Institutional Ownership, Earnings Management.

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan pada suatu periode akan melaporkan semua kegiatan keuangannya dalam bentuk ikhtisar keuangan atau laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai hasil-hasil yang telah dicapai dalam satu periode waktu yang telah berlalu (*past performance*), serta berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban manajemen. Namun terkadang informasi yang diberikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan bagi pihak eksternal. Informasi tersebut menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan, dan bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau prestasi manajemen. Selain itu informasi laba juga digunakan oleh investor atau pihak lain yang berkepentingan sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yg tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian dan indikator untuk kenaikan kemakmuran (Ghozali dan Chariri, 2007:350) dalam (Agustia, 2013).

Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC)* No. 1, yang menjadi perhatian utama untuk menilai kinerja atau pertanggungjawaban manajemen adalah informasi laba. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Kecenderungan pada informasi laba tersebut, mendorong manajemen perusahaan untuk mengendalikan laba agar tetap pada posisi yang menguntungkan, pengendalian terhadap laba tersebut dinamakan sebagai *earnings management* (manajemen laba) dalam (Arifin & Dectriana, 2016).

Apabila perusahaan mengalami tingkat kestabilan laba yang baik maka investor akan tertarik menanamkan modal di perusahaan tersebut apabila perusahaan mengalami tingkat fluktuatif yang signifikan terlebih mengalami penurunan pada labanya, maka investor tidak akan tertarik karena menganggap dividen yang diberikan tidak sesuai dengan yang diharapkan, untuk itu dapat diprediksikan bahwa adanya kenaikan kembali laba perusahaan manufaktur tersebut karena adanya manajemen laba yaitu untuk memperbaiki atau menstabilkan kembali laba dari perusahaan tersebut.

Fenomena yang diambil dalam kasus ini adalah Toyota yang diawali pada kesalahan manajemen yang menganggap bahwa yen akan menguat terhadap dolar. Toyota berhasil menjual mobil lebih tinggi pada tahun 2017 daripada tahun 2016, yang menjadi permasalahan adalah terjadinya pelemahan pada yen atas dolar. Hal ini dibuktikan dengan prediksi Toyota yang mengatakan bahwa pada tahun 2018 yen akan melemah kembali hingga ke level 105 per dolar AS, sehingga meskipun terjadi kenaikan pada angka penjualan income yang didapat juga tidak akan mengalami kenaikan daripada income tahun lalu.

Fenomena selanjutnya yaitu PT Lippo Karawaci Tbk yang mencatat laba semester I/2018 naik sebesar 135% dari tahun lalu sebesar 487 Miliar menjadi 1.15 Triliun. Sebenarnya laba 1.15 Triliun ini milik PT Mahkota Sentosa Utama (MSU) yang merupakan perusahaan rekonsiliasi dari PT Lippo Karawaci Tbk. Jadi mungkin manajemen Lippo Karawaci melakukan upaya ini untuk meyakinkan para pengguna laporan keuangan ataupun investor bahwa Lippo Karawaci masih berjalan dengan sehat meskipun ada kasus penyuaipan yang dilakukan oleh petinggi grup lippo.

Perusahaan dengan Arus Kas Bebas yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan tersebut terindikasi menghadapi masalah keagenan yang lebih besar. Semakin besar arus kas bebas yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen. Hal ini juga dapat diartikan bahwa semakin kecil nilai yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan tersebut bisa dikategorikan semakin tidak sehat. Arus kas bebas merupakan arus kas aktual yang bisa didistribusikan kepada investor sesudah perusahaan melakukan semua investasi dan modal kerja yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan operasionalnya. Arus kas bebas merupakan determinan penting dalam penentuan nilai perusahaan, sehingga manajer perusahaan lebih terfokus pada usaha untuk meningkatkan arus kas bebas dalam (Agustia, 2013).

Leverage adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan. Dapat dikatakan pula *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi dalam (Leni Susanti, 2019).

Komite audit adalah pihak yang bertanggung jawab melakukan pengawasan dan pengendalian untuk menciptakan keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas. Keempat faktor inilah yang membuat laporan keuangan menjadi lebih berkualitas dalam (Agustia, 2013). Dengan pelaksanaan di bentuknya komite audit ini, dapat mengurangi terjadinya manajemen laba. Berdasarkan Surat Edaran BEJ Nomor SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite ini yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Keberadaannya diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya dalam (Basyirun, 2016).

Peranan proporsi komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Proporsi komisaris independen antara lain bertugas dan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif (memantau jadwal, anggaran, dan efektivitas strategi), mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku, serta menjamin bahwa prinsip-prinsip dan praktik *good corporate governance* telah di patuhi dan di terapkan dengan baik. Berdasarkan uraian tersebut Agustia (2013) mengungkapkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional adalah bagian dari saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi, seperti perusahaan asuransi, institusi keuangan (bank, perusahaan keuangan, kredit), dana pensiun, investment banking, dan perusahaan lainnya yang terkait dengan kategori tersebut. Terdapat dua jenis investor institusional, yaitu investor institusional sebagai *transient investors* (pemilik sementara perusahaan) dan investor institusional sebagai *sophisticated investors*. Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang negatif terhadap praktik manajemen laba, semakin kecil persentase kepemilikan institusional maka semakin besar pula kecenderungan pihak manajer dalam mengambil kebijakan akuntansi tertentu untuk memanipulasi pelaporan laba. Berdasarkan uraian tersebut Agustia (2013) mengungkapkan bahwa Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun diungkapkan dalam Astari (2017) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Perusahaan cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Tambahan dana tersebut bisa diperoleh dari penerbitan saham baru atau penambahan hutang. Motivasi untuk mendapatkan dana tersebut akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, sehingga dengan pelaporan laba yang tinggi maka calon investor maupun kreditur akan tertarik untuk menanamkan dananya di ungkapkan dalam (Agustia, 2013). Medyawati (2016) mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Dan dalam jurnal Gayatri (2016) dan Purnama (2017) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dibangun dalam penelitian ini adalah Apakah arus kas bebas, *leverage*, komite audit, proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Sementara tujuan dari penelitian ini untuk menguji apakah arus kas bebas, *leverage*, komite audit, proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

TELAAH PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan teori yang melandasi hubungan antara manajemen sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal. Jensen & Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara satu atau lebih pihak terhadap pihak lain sebagai agen untuk melakukan jasa atau layanan atas nama prinsipal termasuk melibatkan agen sebagai pihak yang berwenang untuk mengambil keputusan. Teori ini pada dasarnya berfokus pada penyelesaian konflik yang mungkin timbul dalam hubungan keagenan (Eisenhardt, 1989). Konflik dapat timbul akibat adanya perbedaan sudut pandang dan ketidakselarasan tujuan antara agen dan prinsipal. Selain ditimbulkan oleh kedua hal tersebut, konflik juga dapat muncul karena terjadinya asimetri informasi di mana prinsipal merasa memperoleh lebih sedikit informasi dibandingkan dengan agen. Permasalahan yang muncul akibat konflik keagenan ini dapat diselesaikan dengan mengeluarkan *agency cost* yang terdiri atas *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual cost* (Jensen & Meckling, 1976).

Asimetri Informasi

Hubungan antara pemilik (*prinsipal*) dan manajer (*agent*) sering kali menghasilkan asimetri informasi antara dua pihak tersebut. Asimetri informasi berarti bahwa manajer secara umum memiliki lebih banyak informasi tentang posisi keuangan “yang sesungguhnya” dan berdampak pada operasi entitas daripada ketidakhadiran pemilik. Manajer beranggapan bahwa apabila dia meningkatkan kinerjanya dengan cara melakukan tindakan tersebut maka *principal* akan memberikan bonus kepada agent. Informasi yang luas mengenai kondisi perusahaan yang dimiliki oleh *agent* dan informasi minim yang diterima oleh *principal* disebut asimetri informasi, sehingga memberikan kesempatan kepada *agent* untuk melakukan tindakan praktik manajemen laba (Putu & Ayu, 2016).

Menurut Scott (2015 : 22-23) terdapat dua macam asimetri informasi :

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer akan mengetahui informasi yang lebih baik tentang keadaan sekarang dan prospek masa depan perusahaan daripada investor luar. Dengan kata lain, *adverse selection* adalah satu jenis asimetri informasi dimana salah satu atau lebih pihak dalam suatu transaksi bisnis atau transaksi potensial, memiliki keunggulan informasi daripada pihak-pihak lainnya.
2. *Moralhazard*, yang muncul ketika satu pihak dalam hubungan kontraktual melakukan aksi yang tidak dapat diobservasi oleh pihak kontraktual lainnya. Hal ini disebabkan terpisahnya kepemilikan dan kendali dalam kebanyakan perusahaan. Mustahil bagi pemegang saham dan peminjam untuk mengobservasi kinerja manajer secara langsung.

Pengaruh Arus Kas Bebas terhadap Manajemen Laba

Arus kas bebas merupakan arus kas aktual yang bisa didistribusikan kepada investor sesudah perusahaan melakukan semua investasi dan modal kerja yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan operasionalnya. Arus kas bebas merupakan determinan penting dalam penentuan nilai perusahaan, sehingga manajer perusahaan lebih terfokus pada usaha untuk meningkatkan arus kas bebas dalam (Agustia, 2013).

Perusahaan dengan nilai arus kas bebas yang tinggi cenderung tidak akan melakukan manipulasi laba, karena dalam hal ini sebagian besar investor merupakan *transient investors* (pemilik sementara perusahaan) yang lebih terfokus pada informasi arus kas bebas perusahaan yang menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam membagikan deviden. Selain itu arus kas bebas perusahaan yang tinggi juga dapat menjadi gambaran bagi investor bahwa deviden dapat dibagikan kepada investor dan tidak digunakan hanya untuk menyiasati pasar dengan maksud meningkatkan nilai perusahaan diungkapkan dalam (Basyirun, 2016). Dinyatakan dalam penelitian Agustia (2013) dan Astari (2016) bahwa arus kas

bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Adanya pengaruh negatif arus kas bebas terhadap manajemen laba ini diartikan bahwa semakin tinggi arus kas bebas pada perusahaan maka semakin rendah manajemen laba.

Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Leverage adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan. Dapat dikatakan pula *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi diungkapkan dalam (Leni Susanti, 2019). Diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2009) dinyatakan bahwa *leverage* yang tinggi mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan pengelolaan laba. Dalam penelitian Pratama (2016) dan Purnama (2017) diungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite audit adalah pihak yang bertanggung jawab melakukan pengawasan dan pengendalian untuk menciptakan keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas. Keempat faktor inilah yang membuat laporan keuangan menjadi lebih berkualitas yang diungkapkan dalam (Agustia, 2013). Astari (2016) dan Aorora (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan demikian adanya manajemen laba tidak dapat di deteksi melalui dibentuknya komite audit pada perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Hal ini berakibat ditolaknya hipotesis dalam penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Proporsi Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Good Corporate Governance* 2004) dinyatakan dalam (Guna & Herawaty, 2010). Penelitian Gunawan & Situmorang (2015) mengemukakan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya proporsi dewan komisaris yang independen dapat meningkatkan pengawasan dan mengurangi manajemen laba .

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor pihak manajemen perusahaan karena kepemilikan institusional dimiliki oleh pihak eksternal sehingga dapat mengawasi pihak internal lebih optimal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer (Purnama, 2017). Penelitian Dananjaya & Ardiana (2016) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif pada manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018 sebagai objek penelitian. Perusahaan manufaktur terdiri dari 3 subsektor industri, yaitu subsektor industri dasar dan kimia, subsektor aneka industri, dan subsektor industri barang konsumsi. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan tahunan, laporan keuangan, dan laporan keberlanjutan. Laporan-laporan tersebut diperoleh melalui *website* resmi IDX (www.idx.co.id). Berbagai laporan digunakan untuk memperoleh informasi terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu arus kas bebas, *leverage*, komite audit, proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional.

Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Manajemen laba. Manajemen laba diukur sebagai *Discretionary Accruals* dengan menggunakan model *Modified Jones* (Dechow, Sloan, Sweeney, Sloan, & Sweeney, 2015).

$$TAC_{it} = Nit - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t
- Nit = Laba bersih perusahaan i pada tahun t
- CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

Nilai *total accrual* (TA) diestimasi dengan persamaan regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS) sebagai berikut:

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1}) + e \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t
- A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1
- ΔREV_t = Selisih pendapatan perusahaan i pada tahun t dan tahun t-1
- PPE_{it} = *Property, plant and equipment* perusahaan i pada tahun t

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_t / A_{it-1} - \Delta REC_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1}) \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- NDA_{it} = *Non discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t
- A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1
- ΔREV_t = Selisih pendapatan perusahaan i pada tahun t dan tahun t-1
- ΔREC_t = Selisih piutang usaha pada tahun t dan tahun t-1
- PPE_{it} = *Property, plant, and equipment* perusahaan i pada tahun t

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TAC_{it} / A_{it-1} - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- TAC_{it} = Total *accruals* perusahaan i pada periode t
- N_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode t
- CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t
- A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada tahun t-1
- ΔREV_t = Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

- ΔREC_t = Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
 PPE_t = Aset tetap (*property, plant and equip-ment*) perusahaan tahun t
 DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t
 NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi
 e = error

Variabel Independen

1. Arus Kas Bebas

Arus kas bebas adalah kas perusahaan yang dapat didistribusi kepada kreditur atau pemegang saham setelah perusahaan mendanai seluruh investasi pada aset tetap, produk baru dan modal kerja (*working capital*) yang dibutuhkan untuk menopang operasi yang sedang berlangsung (Brigham & Houston, 2013: 55). Rumus untuk menghitung arus kas bebas dikutip dalam Ramadhani, Latifah, & Wahyuni (2017) sebagai berikut :

$$FCF = NOPAT - \text{Investasi Bersih pada Modal Operasi} \dots\dots\dots(1)$$

$$NOPAT = EBIT \times (1 - \text{Tarif Pajak}) \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

$$FCF = \text{Free Cash Flow (Arus Kas Bebas)}$$

$$NOPAT = \text{Net Operating Profit After Tax}$$

$$EBIT = \text{Earnings Before Interest and Tax}$$

2. Leverage

Leverage adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan. Dapat dikatakan pula *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi. Rumus untuk menghitung *leverage* dikutip dalam (Leni Susanti, 2019).

$$\text{Debt to Asset ratio (DAR)} = = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3. Komite Audit

Komite audit adalah pihak yang bertanggung jawab melakukan pengawasan dan pengendalian untuk menciptakan keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas. Keempat faktor inilah yang membuat laporan keuangan menjadi lebih berkualitas yang diungkapkan dalam (Agustia, 2013).

$$KA = \sum \text{Anggota Komite Audit yang mempunyai latar belakang pendidikan}$$

4. Proporsi Komisaris Independen

Proporsi komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan diungkapkan dalam (Mahiswari & Nugroho, 2016). Proporsi komisaris independen dihitung dengan menggunakan persentase dari komisaris independen dibandingkan dengan total jumlah komisaris.

$$PKI = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Total Jumlah Komisaris}}$$

5. Kepemilikan Institusional

Hasil penelitian Purnama (2017) mengemukakan bahwa kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor pihak manajemen perusahaan karena kepemilikan institusional dimiliki oleh pihak eksternal sehingga dapat mengawasi pihak internal lebih optimal.

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Saham perusahaan yang beredar}} \times 100\%$$

Variabel Kontrol

Ukuran perusahaan adalah tingkat identifikasi kecil atau besarnya perusahaan, ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan jumlah tenaga kerja, kapitalisasi pasar, total penjualan, total nilai aktiva, dan sebagainya. Semakin besar kapitalisasi pasar menandakan semakin perusahaan diketahui oleh masyarakat, semakin besar penjualan menandakan perputaran uang semakin banyak, dan semakin besar aktiva menandakan modal yang ditanam semakin banyak (Gayatri, 2016).

$$SIZE = \text{Logaritma natural of Total Aset}$$

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobabilistic sampling*, dengan metode *purposive sampling*, yaitu sampel nonprobabilistic yang memenuhi kriteria tertentu (Cooper & Schindler, 2017: 178). Metode ini digunakan dengan tujuan untuk memperoleh sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, antara lain sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 (dilihat pada daftar yang dipublikasikan www.sahamok.com).
2. Perusahaan melakukan IPO sebelum periode 2016 dan tidak *delisting* selama periode 2016-2018.
3. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember periode 2016-2018.
4. Perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah.
5. Data laporan keuangan perusahaan lengkap.
6. Memiliki kriteria sesuai pengujian statistik.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dokumentasi dengan observasi data sekunder. Adapun data sekunder tersebut adalah sebagai berikut :

1. Data mengenai subsektor dari sektor industri manufaktur (industri dasar & kimia, aneka industri, atau industri barang konsumsi) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam setiap tahunnya berturut-turut selama periode pengamatan 2016-2018 yang diperoleh oleh www.sahamok.com
2. Data mengenai laba bersih, arus kas dari aktivitas operasional, pendapatan, total asset, total asset tetap, perubahan pendapatan dari tahun t-1 ke t, perubahan piutang dari tahun t-1 ke t, EBIT, tarif pajak, total hutang, total anggota komite audit, anggota komisaris independen, total jumlah komisaris, total saham beredar dan jumlah lembar saham institusi diambil dari laporan keuangan *audited* yang dipublikasikan di website BEI, www.idx.co.id.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Uji *Fixed Effect : Least Square Dummy Variable Approach* (Uji *Pooling Data*)

Sebelum menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, maka harus diketahui terlebih dahulu apakah *data pooling* bisa dilakukan. Data panel atau *pooled data* adalah gabungan dari data *time series* dan data *cross-section*. Untuk menguji data panel tersebut perlu dilakukan pengujian pendahuluan terlebih dahulu dengan uji *fixed effect* dengan pendekatan *least square dummy variable (LSDV)* menggunakan model uji *time effect* atau *two-way fixed effect*,

yaitu pengujian kesamaan koefisien kemiringan dan titik potong. Agar dapat di-*pooling*, persamaan regresi untuk setiap tahun selama periode pengamatan haruslah identic (disebut regresi *coincident*). Regresi *coincident* ini harus memiliki kesamaan koefisien kemiringan yang ditunjukkan oleh variabel *dummy* dalam bentuk multiplikatif, serta kesamaan titik potong masing-masing entitas antar waktu (*time-invariant*) yang ditunjukkan oleh variabel *dummy* dalam bentuk aditif.

2. Uji Asumsi Klasik

Persamaan regresi ganda harus memenuhi semua asumsi klasik, sehingga memberikan hasil yang BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) (Ghozali, 2016: 167). Untuk memenuhi uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikorelasi, dan uji heterokedastisitas, mungkin dilakukan transformasi data dan/atau pembuangan data ekstrim (*outlier*).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual atau variabel pengganggu yang dihasilkan dalam model regresi memiliki distribusi normal. Uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen (Ghozali, 2016: 27). Penelitian ini menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Model regresi dikatakan memenuhi asumsi normalitas apabila nilai *Asymp. Sig* > 0,05.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antar residual pada periode t dengan residual pada periode t-1 (Ghozali, 2018: 111). Autokorelasi menunjuk pada hubungan yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang terletak berderetan secara *time series* atau *cross-sectional*. Ada beberapa metode untuk melihat autokorelasi yaitu uji *Runs*, *Durbin-Watson*, *LM test*, dan *Ljung Box*. Penelitian ini menggunakan uji *Ljung Box*. Uji ini lebih tepat digunakan untuk sampel besar di atas 100 observasi, dengan melihat autokorelasi lebih dari dua *lag*. Model regresi dikatakan bebas dari masalah autokorelasi apabila *lag* yang memiliki *Sig* ≤ 0,05 tidak lebih dari dua.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar variabel independen lamanya sama dengan nol (Ghozali, 2016: 103). Multikolinearitas merupakan suatu keadaan dimana terdapat hubungan yang sempurna antara beberapa hingga semua variabel independen dalam model regresi. Penelitian ini menguji keberadaan multikolinearitas melihat nilai *tolerance* dan *VIF* (*Variance Inflation Factor*). Model regresi dikatakan bebas dari masalah multikolinearitas apabila semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan *VIF* < 10.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut homoskedastisitas, sedangkan untuk varians yang berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk mengujinya, dapat menggunakan grafik *scatterplot*, uji *Park*, uji *Glejser*, dan uji *White* (Ghozali, 2016: 134). Penelitian ini menggunakan uji *Glejser* untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas. Model regresi dikatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas apabila semua variabel independen memiliki *Sig. t* > 0,05.

Analisis Linier Berganda

Analisis regresi adalah uji yang mengukur kekuatan dan arah hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen, sehingga dapat menjawab hipotesis. Regresi yang memiliki lebih dari satu variabel independen disebut regresi berganda (Ghozali, 2018: 96). Berikut ini model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini.

$$DA_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 FCF_{it} + \alpha_2 LEV_{it} + \alpha_3 KA_{it} + \alpha_4 PKI_{it} + \alpha_5 KI_{it} + \alpha_6 SIZE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

DA_{it} = *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

FCF_{it} = Arus kas bebas perusahaan i pada tahun t

LEV_{it} = *Leverage* perusahaan i pada tahun t

KA_{it} = Komite audit perusahaan i pada tahun t

PKI_{it} = Proporsi komisaris independen perusahaan i pada tahun t

KI_{it} = Kepemilikan institusional perusahaan i pada tahun t

$SIZE_{it}$ = Ukuran perusahaan i pada tahun t

α_0 = Konstanta

α_1 - α_6 = Koefisien variabel independen

ε = Variabel pengganggu perusahaan

Uji Goodness of Fit

Ketepatan model regresi dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of Fit*-nya yang secara statistik dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t.

a. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Penggunaan nilai R^2 dapat bias terhadap penambahan jumlah variabel independen, sehingga banyak peneliti menganjurkan menggunakan nilai *Adjusted R²* saat mengevaluasi model regresi (Ghozali, 2016: 95). Penelitian ini menggunakan nilai *Adjusted R²* yang lebih tepat dan tidak bias terhadap variabel independen dalam mengevaluasi model regresi.

b. Uji Signifikansi Keseluruhan dari Regresi Sample (Uji Statistik F)

Tidak seperti uji t yang menguji signifikansi koefisien parsial regresi secara individu dengan uji hipotesis terpisah bahwa setiap koefisien regresi sama dengan nol (Ghozali, 2016: 96). Hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut :

$$H_0 : \mathbf{b}_1 = \mathbf{b}_2 = \dots = \mathbf{b}_k = 0$$

$$H_a : \mathbf{b}_1 \neq \mathbf{b}_2 \neq \dots \neq \mathbf{b}_k \neq 0$$

Model regresi dikatakan *fit* dan layak digunakan dalam penelitian apabila nilai Sig. \leq 0,05 (tolak H_0).

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018: 98-99). Hipotesis statistik dalam pengujian ini adalah:

1) $H_{01} : \beta_1 = 0$

$H_{a1} : \beta_1 > 0$

2) $H_{02} : \beta_2 = 0$

$H_{a3} : \beta_3 < 0$

3) $H_{03} : \beta_3 = 0$

$H_{a3} : \beta_3 < 0$

4) $H_{05} : \beta_4 = 0$

- Ha₅: $\beta_4 > 0$
 5) Ho₅: $\beta_5 = 0$
 Ha₅: $\beta_5 > 0$
 6) Ho₆: $\beta_6 = 0$
 Ha₆: $\beta_6 < 0$

Tingkat signifikansi (α) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Dikarenakan dalam penelitian ini semua variabel menggunakan hipotesis satu arah, maka hasil probabilitas signifikansi akan dibagi dua. Jika nilai Sig. < α (5%) maka tolak Ho, yang artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai Sig. > α (5%) maka tidak tolak Ho, yang artinya variabel dependen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Berikut adalah hasil uji statistik deskriptif setiap variabel:

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	144	.000694372	.217503137	.03750118102	.029777805904
FCF	144	-.098594978	.502218121	.10582249419	.120104409942
LEV	144	.068657513	2.676351000	.49676008143	.408826197536
KA	144	1.000000000	4.000000000	2.60416666666	.605554129864
PKI	144	.166667000	1.000000000	.42461958101	.132833344975
KI	144	.000000000	99.523957000	69.4275282200	22.7879877618
SIZE	144	25.215573310	33.473727500	28.3633695425	1.65778152045

Berdasarkan table diatas, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Variabel dependen manajemen laba yang diukur dengan *disrectionary accrual* menggunakan model *modified Jones* menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai minimum sebesar 0. 000694372 ada pada PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2017 dan perusahaan yang melakukan *income increasing* sebesar 0. 217503137 ada pada PT Argha Karya Prima Industry Tbk pada tahun 2017. Sedangkan rata-rata manajemen laba sebesar 0.03750118102 dengan standar deviasi 0.029777805904. Nilai standar deviasi yang diperoleh lebih rendah dari nilai rata-rata sehingga hasil ini menunjukkan bahwa variasi data variabel manajemen laba bersifat homogen.
2. Hasil dari pengukuran variabel independen arus kas bebas (FCF) yang diukur dengan perhitungan rumus arus kas bebas menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai minimum sebesar -0.098594978 ada pada PT Star Petrochem Tbk pada tahun 2017 dan perusahaan yang memiliki nilai maksimum sebesar 0.502218121 ada pada PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk pada tahun 2018. Sedangkan rata-rata arus kas bebas sebesar 0.10582249419 dengan standar deviasi 0.120104409942.
3. Hasil dari pengukuran variabel independen *leverage* (LEV) yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai minimum sebesar 6.9% ada pada PT Astra International Tbk pada tahun 2018 dan perusahaan yang memiliki nilai maksimum sebesar 26.8% ada pada PT Grand Kartech Tbk pada tahun 2016. Sedangkan

- rata-rata *leverage* sebesar 49.7% dengan standar deviasi 0.408826197536. Nilai standar deviasi yang diperoleh lebih rendah dari nilai rata-rata sehingga hasil ini menunjukkan bahwa variasi data variabel *leverage* bersifat homogen.
4. Hasil pengukuran variabel independen komite audit (KA) yang diukur dengan jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit paling sedikit yang dimiliki oleh perusahaan adalah 1 orang yang dimiliki oleh PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk selama tahun 2016-2018. Sedangkan jumlah komite audit terbanyak yang dimiliki oleh perusahaan adalah 4 orang yang dimiliki oleh PT Astra International Tbk selama tahun 2016-2018. Jumlah rata-rata anggota komite audit yang dimiliki oleh setiap perusahaan adalah 5 orang dengan standar deviasi sebesar 0.408826197536. Nilai standar deviasi yang diperoleh lebih rendah dari nilai rata-rata sehingga hasil ini menunjukkan bahwa variasi data variabel komite audit bersifat homogen.
 5. Hasil dari pengukuran variabel proporsi komisaris independen (PKI) yang diukur dengan pembagian jumlah komisaris independen dengan jumlah komisaris menunjukkan jumlah minimum sebesar 0.166667000 pada perusahaan PT Astra International Tbk selama tahun 2016-2018 dan perusahaan yang memiliki nilai maksimum sebesar 1.00 pada perusahaan PT Budi Starch and Sweetener Tbk selama tahun 2016-2018. Sedangkan rata-rata proporsi komisaris independen sebesar 0.42461958101 dengan standar deviasi 0.132833344975. Nilai standar deviasi yang diperoleh lebih rendah dari nilai rata-rata sehingga hasil ini menunjukkan bahwa variasi data variabel proporsi komisaris independen bersifat homogen.
 6. Hasil dari pengukuran variabel kepemilikan institusional yang diukur dengan jumlah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi menunjukkan bahwa jumlah persentase kepemilikan saham terendah oleh pihak institusi terhadap perusahaan adalah 0% yang ada pada data milik PT Central Proteina Prima Tbk selama tahun 2016-2018 dan jumlah persentase kepemilikan saham terbesar oleh pihak institusi terhadap perusahaan adalah 99.5% yang ada pada data milik PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk selama tahun 2016-2018. Sedangkan rata-rata jumlah kepemilikan saham oleh institusional terhadap perusahaan adalah 69.4% dengan standar deviasi 22.7879877618. Nilai standar deviasi yang diperoleh lebih rendah dari nilai rata-rata sehingga hasil ini menunjukkan bahwa variasi data variabel kepemilikan institusional bersifat homogen.
 7. Hasil dari pengukuran variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan menghitung logaritma natural total aset perusahaan menunjukkan bahwa jumlah aset terendah yang dimiliki oleh perusahaan adalah 25.215573310 yang dimiliki oleh PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk pada tahun 2017 dan jumlah aset terbanyak adalah 33.473727500 yang dimiliki oleh PT Astra International Tbk pada tahun 2018. Sedangkan jumlah rata-rata total aset yang dimiliki oleh perusahaan adalah 28.3633695425 dengan standar deviasi sebesar 1.65778152045. Nilai standar deviasi yang diperoleh lebih rendah dari nilai rata-rata sehingga hasil ini menunjukkan bahwa variasi data variabel ukuran perusahaan bersifat homogen.

Uji Kesamaan Koefisien

Berikut ini adalah tabel hasil uji kesamaan koefisien:

Model	Unstandardized Coefficients	Sig.
	B	
FCF	.045	.257
LEV	.000	.981
KA	.005	.594
PKI	.018	.615
KI	.00005440	.775
SIZE	-.007	.024
D1	-.149	.212

D2	-.015	.901
FCF_D1	-.092	.087
LEV_D1	-.009	.569
KA_D1	-.004	.721
PKI_D1	.042	.403
KI_D1	-.00005031	.858
SIZE_D1	.006	.213
FCF_D2	.010	.849
LEV_D2	-.006	.751
KA_D2	.005	.698
PKI_D2	.001	.982
KI_D2	-.00000162	.995
SIZE_D2	.000	.944

Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian asumsi klasik adalah sebagai berikut :

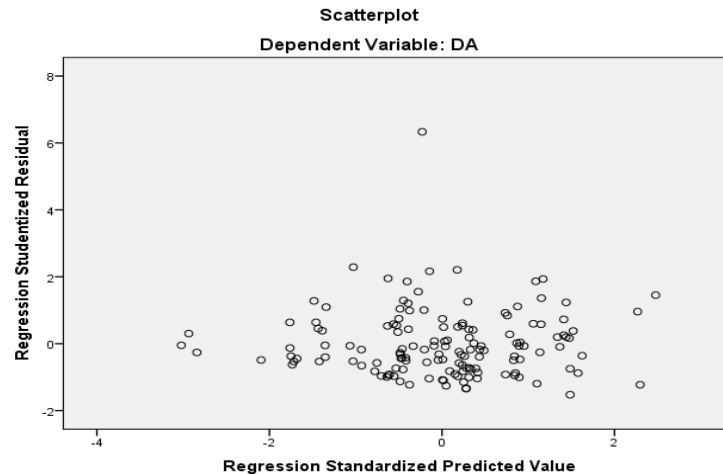
a. Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000070

Namun, menurut Bowerman (2017: 335), jika ukuran sampel setidaknya berjumlah 30, maka untuk sebagian besar populasi sampel dari semua kemungkinan populasi yang dijadikan sebagai sarana sampel dapat dikatakan berdistribusi secara normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Hasil ini hasil uji heteroskedastisitas menggunakan Uji *Scatterplot*. Hasil pengujian dari tabel diatas menggunakan metode uji *Scatterplot*, dimana pada grafik *scatterplot* tersebut tidak terdapat pola teratur yang tertentu serta titik-titik dalam grafik tersebut terlihat menyebar di atas serta bawah angka 0 pada sumbu Y. Dapat disimpulkan bahwa variabel bersifat homokedastisitas.



c. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui bahwa apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Hasil pengujian menunjukkan nilai tolerance lebih besar dari 0.1 dan VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel independen pada model regresi (tidak terjadi multikolinieritas).

Model	Tolerance	VIF
FCF	0.872	1.146
LEV	0.769	1.3
KA	0.712	1.405
PKI	0.829	1.206
KI	0.891	1.122
SIZE	0.685	1.459

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji dan melihat apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini (t) dengan kesalahan pada periode sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik adalah model yang terbebas dari autokorelasi. Cara menguji autokorelasi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Durbin Watson test*. Jika nilai DW terletak diantara batas atas (dU) yaitu 1.7683 dan (4-dU) yaitu 2.2317 pada penelitian ini, berarti tidak terjadi autokorelasi.

Model	Durbin-Watson
1	2.047

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi yang terdapat pada penelitian ini nilai DW yang didapatkan adalah 2.047 dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi dalam penelitian ini karena nilai DW yang diperoleh berada antara 1.7683 dan 2.2317.

Analisis Regresi Linear Berganda

Model	B
(Constant)	.155
FCF	.013
LEV	-.007
KA	.004
PKI	.034
KI	.0000513
SIZE	-.005

Berdasarkan hasil penelitian analisis linear berganda yang telah dilakukan dengan menggunakan program SPSS 22, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$DA = 0.155 + 0.013FCF - 0.007LEV + 0.004KA + 0.034PKI + 0.0000513KI - 0.005SIZE + \varepsilon$$

Keterangan :

DA = Manajemen Laba

FCF = Arus Kas Bebas

LEV = *Leverage*

KA = Komite Audit

PKI = Proporsi Komisaris Independen

KI = Kepemilikan Institusional

SIZE = Ukuran Perusahaan

ε = Error

Hasil analisis regresi berganda pada model persamaan diatas menghasilkan nilai 0.155 yang berarti apabila FCF, LEV, KA, PKI, KI dan SIZE bernilai 0, maka manajemen laba bernilai 0.155. Koefisien regresi untuk FCF adalah sebesar 0.013 yang artinya setiap adanya kenaikan satu persen tingkat FCF, maka akan mengakibatkan kenaikan manajemen laba sebesar 0.013, dengan asumsi variabel independen lainnya bersifat tetap. Koefisien regresi untuk LEV adalah sebesar -0.007 yang artinya setiap

ada kenaikan satu persen tingkat LEV, maka akan mengakibatkan penurunan manajemen laba sebesar 0.007 desimal, dengan asumsi variabel independen lainnya bersifat tetap. Koefisien regresi untuk KA adalah sebesar 0.004 yang artinya setiap adanya kenaikan satu persen tingkat KA, maka akan mengakibatkan kenaikan manajemen laba sebesar 0.004 desimal, dengan asumsi variabel independen lainnya bersifat tetap. Koefisien regresi untuk PKI adalah sebesar 0.034 yang artinya setiap ada kenaikan satu persen tingkat PKI, maka akan mengakibatkan kenaikan manajemen laba sebesar 0.034 desimal, dengan asumsi variabel independen lainnya bersifat tetap. Koefisien regresi untuk KI adalah sebesar 0.0000513 yang artinya setiap adanya kenaikan satu persen tingkat KI, maka akan mengakibatkan kenaikan manajemen laba sebesar 0.0000513 desimal, dengan asumsi variabel independen lainnya bersifat tetap. Koefisien regresi untuk SIZE adalah sebesar -0.005 yang artinya setiap ada kenaikan satu persen tingkat SIZE, maka akan mengakibatkan penurunan manajemen laba sebesar 0.005 desimal, dengan asumsi variabel independen lainnya bersifat tetap.

Analisis Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*), yaitu dilakukan dengan melalui uji koefisien determinasi, uji statistik F, dan uji statistik t.

a. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Model	Sig.
1	Regression
	.039 ^b

Berdasarkan hasil uji statistik F memiliki nilai probabilitas sebesar $0.039 < 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel arus kas bebas, *leverage*, komite audit, proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional secara simultan mempengaruhi variabel dependennya yaitu manajemen laba.

b. Uji Parameter Individual (Uji t)

Model	Sig.	Sig. / 2
FCF	0.563	0.2815
LEV	0.322	0.161
KA	0.386	0.193
PKI	0.095	0.0475
KI	0.65	0.325
SIZE	0.005	0.0025

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara sendiri atau masing-masing terhadap variabel dependen. Berdasarkan uji statistik t disimpulkan bahwa :

- (1) Variabel arus kas bebas (FCF) memiliki nilai sig. $0.2815 > 0.05$, yang berarti hipotesis ditolak sehingga arus kas bebas (FCF) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.
- (2) Variabel independen selanjutnya yaitu *leverage* (LEV) memiliki nilai sig. $0.161 > 0.05$, yang berarti hipotesis ditolak sehingga *leverage* (LEV) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.
- (3) Variabel independen selanjutnya yaitu komite audit (KA) yang memiliki nilai sig. $0.193 > 0.05$, yang berarti hipotesis ditolak sehingga komite audit (KA) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.
- (4) Variabel independen selanjutnya yaitu proporsi komisaris independen (PKI) yang memiliki nilai sig. $0.0475 < 0.05$, namun hipotesis ditolak karena hasil hipotesis

menunjukkan berpengaruh negatif sedangkan hasil pengujian menunjukkan berpengaruh positif. Oleh sebab itu proporsi komisaris independen (PKI) tidak memiliki cukup bukti yang menunjukkan PKI berpengaruh terhadap manajemen laba.

- (5) Variabel independen selanjutnya yaitu kepemilikan institusional (KI) yang memiliki nilai sig. $0.325 > 0.05$, yang berarti hipotesis ditolak sehingga kepemilikan institusional (KI) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proporsi komisaris independen (PKI) dan ukuran perusahaan (SIZE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan tidak ada cukup bukti bahwa arus kas bebas (FCF), *leverage* (LEV), komite audit (KA), kepemilikan institusional (KI) mempengaruhi manajemen laba secara signifikan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.302 ^a	.091	.051	.0290064396

Uji determinasi bertujuan untuk menguji dan melihat seberapa besar tingkat variasi nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen serta untuk mengetahui seberapa baik model yang digunakan dalam penelitian. Nilai koefisien determinasi dapat diukur oleh nilai R^2 atau *Adjusted R^2*. Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan R^2 untuk menghitung koefisien determinasi, dengan pertimbangan hanya menggunakan satu model dalam perhitungan manajemen laba. Bila peneliti menggunakan lebih dari satu model dalam perhitungan manajemen laba, maka peneliti akan menggunakan *Adjusted R^2* untuk mengukur model yang terbaik.

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi pada penelitian ini dapat diketahui bahwa nilai adjusted R^2 sebesar 0.051, yang menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel independen yaitu arus kas bebas (FCF), *leverage* (LEV), komite audit (KA), proporsi komisaris independen (PKI), dan kepemilikan institusional (KI) sebesar 5.1%. Hal ini membuktikan bahwa variabel independen arus kas bebas (FCF), *leverage* (LEV), komite audit (KA), proporsi komisaris independen (PKI), dan kepemilikan institusional (KI) memiliki proporsi pengaruh terhadap manajemen laba sebesar 5.1% dan sisanya 94.9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam model regresi linier.

PEMBAHASAN

Pengaruh Arus Kas Bebas terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis uji t dengan nilai sig. arus kas bebas (FCF) sebesar 0.2815, hasil ini lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0.05, hal ini menunjukkan bahwa arus kas bebas tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Nilai yang positif menunjukkan bahwa variabel bebas mempunyai hubungan yang searah dengan variabel terikat sehingga semakin tinggi arus kas bebas yang ada di perusahaan semakin tinggi pula manajemen laba yang dilakukan. Hasil ini penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kangarluei *et al.* (2011) dalam Ramadhani, Latifah, & Wahyuni (2017) yang menyatakan bahwa besar kecilnya nilai arus kas bebas suatu perusahaan tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Perusahaan dengan arus kas bebas berlebih akan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya karena mereka dapat memperoleh keuntungan atas berbagai kesempatan yang mungkin tidak dapat diperoleh perusahaan lain. Akan tetapi, besar dan kecilnya nilai arus kas bebas tidak mempengaruhi manajer untuk melakukan manipulasi laba karena arus kas bebas adalah keadaan perusahaan memiliki kesempatan untuk menggunakan arus kas yang tidak terpakai. Walaupun arus kas bebas yang dihasilkan besar atau kecil, hal tersebut sama-sama menunjukkan bahwa perusahaan telah menjalankan operasionalnya dengan baik sehingga tidak perlu melakukan manajemen laba. Hal ini dibuktikan pada data perusahaan PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk tahun 2018 dengan jumlah arus

kas bebas tinggi yaitu 0.502218121 dan jumlah manajemen laba yang juga tinggi yaitu 0.098267278. Selain itu, dibuktikan juga dengan data perusahaan PT Asahimas Flat Glass Tbk tahun 2017 dengan jumlah arus kas bebas yang rendah yaitu 0.015797768 dan jumlah manajemen laba yang juga rendah yaitu 0.006764263.

Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis uji t dengan nilai sig. *leverage* (LEV) sebesar 0.161, hasil ini lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0.05, hal ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan Andryani & Khafid (2014) yang mengungkapkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan ada kemungkinan perusahaan tersebut menghadapi resiko *default* yang tinggi pula, yaitu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya. Manajemen laba tidak dapat digunakan sebagai alat untuk menghindari pemenuhan kewajiban atau kontrak dengan kreditur. Kreditur akan tetap meminta pertanggungjawaban perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau kontrak hutang dengan perusahaan, tidak peduli perusahaan tersebut telah mencapai target laba atau belum.

Semakin tinggi utang berarti semakin tinggi pula tuntutan pihak kreditur terhadap perusahaan maupun manajemen untuk memastikan dapat mengembalikan pinjaman pokok dan bunga. *Leverage* yang tinggi akan menyebabkan nilai pembiayaan yang tinggi pula dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja jangka panjang, sehingga diharapkan kreditur akan memiliki kepercayaan terhadap manajemen perusahaan.

Hal ini dibuktikan pada data perusahaan PT Grand Kartech Tbk tahun 2016 dengan jumlah *leverage* tinggi yaitu 2.676350796 dan jumlah manajemen laba yang rendah yaitu 0.002945857, dan PT Chitose Internasional Tbk tahun 2017 dengan jumlah *leverage* yang rendah yaitu 0.1978776045 namun jumlah manajemen laba yang tinggi yaitu 0.100594926.

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis uji t dengan nilai sig. komite audit (KA) sebesar 0.193, hasil ini lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0.05, hal ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Agustia (2013) yang mengatakan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Anggota komite audit di perusahaan publik bukan berdasarkan kompetensi dan kapabilitas yang memadai dari komite audit tetapi sebagian besar masih berdasarkan pada adanya hubungan kedekatan antara komite audit dengan dewan komisaris perusahaan. Oleh karena itu dalam pembentukan komite audit, besar kecilnya jumlah komite audit di perusahaan tidak akan mampu membatasi terjadinya praktik manajemen laba. Hal ini dibuktikan pada data perusahaan PT Astra International Tbk tahun 2016 dengan jumlah komite audit tinggi yaitu 4 dan jumlah manajemen laba yang juga tinggi yaitu 0.019413156.

Komite audit yang dipilih harus benar-benar menguasai masalah akuntansi dan keuangan terkini. Hal ini lah menyebabkan jumlah audit yang lebih banyak justru tidak dapat mengurangi terjadinya manajemen laba pada perusahaan, karena kemampuan dan kompetensi anggota komite audit ini akan mempengaruhi efektifitas komite audit dalam menjalankan pekerjaannya. Seharusnya efektifitas komite audit akan meningkat bila ukuran komite audit meningkat karena memiliki sumber daya lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan (Basyirun, 2016).

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis uji t dengan nilai sig. proporsi komisaris independen (PKI) sebesar 0.0475, hasil ini lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0.05, tetapi karena β menunjukkan arah negatif yang berbeda dengan hipotesis maka tidak dapat disimpulkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Agustia (2013) yang mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba, hal ini dikarenakan komisaris independen

ditunjuk oleh pemegang saham mayoritas dalam RUPS sehingga apabila tidak sejalan dengan keputusan pemilik maka perusahaan dapat melakukan penggantian. Jadi, pada praktiknya meskipun proporsi komisaris independen pada perusahaan relatif besar, tetapi mereka tidak bisa benar-benar independen dalam melaksanakan tugas dan pengawasannya karena terbatas oleh peraturan/kebijakan dari pemegang saham mayoritas, sehingga tidak bisa mendorong pelaksanaan pembatasan praktik manajemen laba. Hal ini dibuktikan pada data perusahaan PT Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2016 dengan jumlah proporsi komisaris independen tinggi yaitu 0.666666667 dan jumlah manajemen laba yang juga tinggi yaitu 0.064244554.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Nilai signifikan KI yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebesar 0.325, hasil ini lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0.05, hal ini menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Sehingga hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Guna & Herawaty (2010) yang mengakatan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil uji diatas menunjukkan bahwa keberadaan kepemilikan institusional tidak dapat mengurangi jumlah praktik manajemen laba. Keberadaan pihak kepemilikan institusional dianggap tidak mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap segala jenis keputusan yang akan diambil oleh pihak manajer. Hal ini dibuktikan pada data perusahaan PT Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2016 dengan jumlah kepemilikan institusional tinggi yaitu 98.072307 dan jumlah manajemen laba yang juga tinggi yaitu 0.102871338.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, maka peneliti menyimpulkan bahwa tidak terdapat cukup bukti bahwa arus kas bebas berpengaruh terhadap manajemen laba, tidak terdapat cukup bukti bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba, tidak terdapat cukup bukti bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba, tidak dapat disimpulkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba, tidak terdapat cukup bukti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

Oleh karena adanya keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna dan masih ada beberapa hal yang tidak tercakup. Maka peneliti ingin memberikan saran agar penelitian selanjutnya dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Sarannya adalah sebagai berikut :

1. Melihat bahwa hasil arus kas bebas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan proksi lain seperti proksi yang dikemukakan oleh (Brigham & Houston, 2019)
2. Melihat bahwa hasil *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan proksi lain seperti *Debt to Equity Ratio*.
3. Melihat bahwa hasil komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan proksi lain seperti komite audit dengan latar belakang keuangan.
4. Melihat bahwa hasil kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan proksi lain seperti :

$$PKI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris dari Luar Perusahaan}}{\text{Ukuran Dewan Komisaris}}$$
5. Melihat bahwa hasil kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan proksi lain seperti \sum % kepemilikan institusional
6. Peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan variabel ukuran perusahaan yang peneliti gunakan sebagai variabel kontrol menjadi variabel independen, karena berpengaruh terhadap manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance , Free Cash Flow , dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol.15, no.1, hal 27–42.
- Andryani, R., & Khafid, M. (2014). Analisis Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Voluntary Disclosure Terhadap Manipulasi Aktivitas Riil. *Accounting Analysis Journal*, Vol.3, no.3, hal 273–281.
- Aorora, A. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Anissa Aorora. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol.20, no.1, hal 1-13.
- Arifin, L., & Dectriana, N. (2016). Pengaruh Firm Size , Corporate Governance , Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol.18, no.1, hal 1–93.
- Astari, R. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.20, no.1, hal 290–319.
- Basyirun, R. (2016). Pengaruh Pengungkapan Other Comprehensive Income (OCI), Arus Kas Bebas dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, Vol.20, no.1, hal 1–21.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2013). *Fundamentals Of Financial Management. Journal of Chemical Information and Modeling*, Tenth Edition , Vol. 53.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management*, Fifteenth Edition . Cengage Learning, Vol.3.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2017). Metode Penelitian Bisnis. Twelve Edition, Penerbit : Salemba Empat.
- Dananjaya, D., & Ardiana, P. (2016). Proporsi Dewan Komisaris Independen Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol.15, hal 1595–1622.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., Sweeney, A. P., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (2015). Detecting Earnings Management. *Asian Financial Statement Analysis*, Vol.70, no.2, hal 73–105.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Eisenhardt AMR 1989. *Academy of Management Review*. Vol.14, no.1, hal 57-74.
- Gayatri, P. dan. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Intervening. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.14, hal 511–538.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guna, W., & Herawaty, A. (2010). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* , Independensi Auditor , Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 12, no.1, hal 53–68.
- Gunawan, & Situmorang, E. (2015). Pengaruh Dewan Komisaris , Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Bumn di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol.20, no.1, hal 55–62.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). The Resource-Based View Within the Conversation of Strategic Management Author (s): Joseph T . Mahoney and J . Rajendran Pandian Published by : Wiley Stable URL. *Strategic Management Journal*, Vol.13, no.4, page 223–242.
- Leni Susanti, S. M. (2019). Pengaruh Kualitas Audit, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2017). *Jurnal Sains Manajemen dan Akuntansi*, Vol.XI, no.1, hal 54–79.
- Mahiswari, R., & Nugroho, P. I. (2016). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, Vol.17, no.1, hal 1.
- Medyawati, H. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba: analisis data panel. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 21, no.3.

- Pratama. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Kebijakan Dividen, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Manajemen*, Vol.3, no.1, hal 2342-2356.
- Purnama, D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, Vol.3, no.1, hal 1–14.
- Putu, N., & Ayu, L. (2016). Pengaruh Asimetri Informasi, *Leverage*, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.15, no.1, hal 1886–1914.
- Ramadhani, F., Latifah, S. W., & Wahyuni, E. D. (2017). Pengaruh Capital Intensity Ratio , Free Cash Flow , Kualitas Audit , dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Nasional*, Vol.XV, no.2, hal 98–110.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory*. Seventh Edition, Pearson.
- Widyastuti, T. (2009). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Maksi*, Vol.9, no.1, hal 30-41.

LAMPIRAN

LAMPIRAN DATA PERUSAHAAN SAMPEL

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
2	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
3	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
4	APLI	Asiaplast Industries Tbk
5	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk
6	ASII	Astra International Tbk
7	AUTO	Astra Auto Part Tbk
8	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk
9	BATA	Sepatu Bata Tbk
10	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk
11	BUDI	Budi Starch and Sweetener Tbk
12	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
13	CINT	Chitose Internasional Tbk
14	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
15	CPRO	Central Proteina Prima Tbk
16	DLTA	Delta Djakarta Tbk
17	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
18	EKAD	Ekadharm International Tbk
19	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk
20	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
21	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

22	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk
23	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk
24	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk
25	INAF	Indofarma Tbk
26	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
27	INCI	Intan Wijaya International Tbk
28	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
29	INDS	Indospring Tbk
30	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk
31	JECC	Jembo Cable Company Tbk
32	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk
33	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
34	KAEF	Kimia Farma Tbk
35	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk
36	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
37	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
38	KICI	Kedaung Indag Can Tbk
39	KLBF	Kalbe Farma Tbk
40	KRAH	Grand Kartech Tbk
41	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
42	MAIN	Malindo Feedmill Tbk
43	MBTO	Martina Berto Tbk
44	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
45	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
46	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
47	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk
48	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
49	RMBA	Bentoel International Investama Tbk
50	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk
51	SCCO	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk
52	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
53	SIPD	Siearad Produce Tbk
54	SKBM	Sekar Bumi Tbk
55	SMGR	Semen Indonesia Tbk
56	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
57	SPMA	Suparma Tbk
58	SRSN	Indo Acitama Tbk
59	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk
60	STAR	Star Petrochem Tbk

61	TBLA	Tunas Baru Lampung
62	TCID	Mandom Indonesia Tbk
63	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk
64	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
65	TRIS	Trisula International Tbk
66	TRST	Trias Sentosa Tbk
67	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk
68	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
69	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk
70	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
71	WIIM	Wisnilak Inti Makmur Tbk